

**PENGARUH HARGA DAGING SAPI IMPOR AUSTRALIA, KURS US  
DOLLAR DAN PENGHASILAN TERHADAP VOLUME IMPOR DAGING  
SAPI DI INDONESIA TAHUN 1996 – 2015**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Nama : Karina Indah Puspita**

**Nomor Mahasiswa : 13313032**

**Jurusan : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2018**

**PENGARUH HARGA DAGING SAPI IMPOR AUSTRALIA, KURS US  
DOLLAR DAN PENGHASILAN TERHADAP VOLUME IMPOR DAGING  
SAPI DI INDONESIA TAHUN 1996 – 2015**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata-1

Jurusan Ilmu Ekonomi, pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Karina Indah Puspita

Nomor Mahasisw : 13313032

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 - 1 - 2018

Penulis,



Karina Indah Puspita

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH HARGA DAGING SAPI IMPOR AUSTRALIA, KURS US  
DOLLAR DAN PENGHASILAN TERHADAP VOLUME IMPOR DAGING  
SAPI DI INDONESIA TAHUN 1996 – 2015

Nama : Karina Indah Puspita

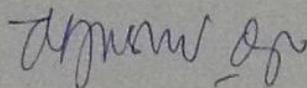
Nomor Mahasiswa : 13313032

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH HARGA IMPOR DAGING SAPI AUSTRALIA, KURS US DOLLAR, DAN  
PENGHASILAN TERHADAP IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA TAHUN 1996-2015

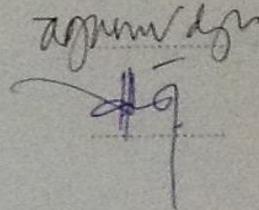
Disusun Oleh : **KARINA INDAH PUSPITA**  
Nomor Mahasiswa : **13313032**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 8 Februari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Penguji : Heri Sudarsono, SE., M.Ec



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## MOTTO

“ Dan memberinya rejeki dari arah yang tiada disangka – sangkanya. Dan barang siapa yang bertawaqal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendakinya.

Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap – tiap sesuatu ”

(Q.S. Ath – Thalaq:3)

*You only live once, but if you do it right, once is enough.*

-Mae West

*Do my best, so that I can't blame myself for anything.*

-Magdalena Neuner

Hidupmu jangan pernah bergantung pada hal apapun, terima baik dan buruknya, lalu lepaskan. Jika tidak itu hanya akan membebani mu. (Karina I Puspita)

## **PERSEMBAHAN**

 Papa dan Mama

Tidak ada kata lagi yang bisa terucap selain terima kasih atas kasih sayang kalian, terima kasih telah memberikan segalanya, doa, dukungan, motivasi serta nasehatnya. Gelar ini saya persembahkan untuk kalian berdua, walaupun masih dibawah ekspektasi dan belum sebanding dengan apa yang telah kalian berikan.

 Kakek, nenek, mbah

Terima kasih untuk kalian yang selalu mendoakan dari jauh, menasehati, memotivasi dan mengingatkaaaaan.

 Adik – adikku

Cupu manik & Jawara adiguna, yang selalu mengingatkan dan mendukung yang di lakukan kakak dan mbak nya ini, walaupun sering bertengkar saat bersama dan rindu saat jauh.

 Fikri

Terima kasih atas doronganmu hingga skripsi ini bisa selesai, terima kasih bimbingan, bantuan dan ekstra kesabaranmu.

## **KATA PENGANTAR**

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya, penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Harga daging sapi impor Australia, Kurs us dollar dan Penghasilan terhadap Volume impor daging sapi di Indonesia Tahun 1996 - 2015”. Shalawat tak lupa kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Rasa syukur selalu penulis panjatkan karena atas ijin Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sehingga mampu memenuhi syarat untuk dapat meraih gelar sarjana strata-1 pada jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, namun penulis berharap terdapat ilmu yang bermanfaat dari skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu dan waktunya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Bapak Dr. Dwi Praptono Agus Hardjito, M.Si., selaku dekan Fakultas Ekonomi UII.
3. Seluruh civitas akademika Fakultas Ekonhomi UII, khususnya yang ada di jurusan Ilmu Ekonomi.
4. Ilham dengan kebaikan dan kesabarannya mengajari dan menemani. Rian, lela arum dan shofi.
5. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan.

Penulis menyadari, tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 2018

Penulis,

Karina Indah Puspita

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	vi
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vii
BERITA ACARA TUGAS AKHIR / SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSEMBAHAN .....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat penelitian .....	7
1.5 Batasan Masalah .....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	9
2.1 Kajian Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teori .....	13

2.2.1	Pengertian Impor .....	13
2.2.2	Teori Perdagangan Internasional .....	15
2.2.2.1	Merkantilisme .....	15
2.2.2.2	Teori keuntungan absolut .....	16
2.2.2.3	Teori Ricardian .....	16
2.2.2.4	Teori Heckscher-Ohlin .....	17
2.2.3	Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) .....	17
2.2.5	Nilai Tukar atau Kurs Rupiah terhadap US Dollar .....	21
2.3	Kerangka Pikir .....	23
2.4	Hipotesis Penelitian .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>25</b>
3.1	Jenis dan Cara pengumpulan data .....	25
3.2	Definisi Operasional Variabel .....	25
3.2.1	Variabel Dependen .....	26
3.2.1.1	Volume impor daging sapi (Y) .....	26
3.2.2	Variabel Independen .....	26
3.2.2.1	Harga impor daging sapi Australia (X1) .....	26
3.2.2.2	Kurs US dollar (X2) .....	26

3.2.2.3	Penghasilan (PDB perkapita) (X3).....	26
3.3	Metode Analisis .....	27
3.3.1	Uji Stasioneritas dengan metode ADF .....	27
3.3.2	Uji Kointegrasi dengan metode residual .....	28
3.3.3	Error Correction Model .....	28
3.3.3.1	Persamaan dalam jangka panjang : .....	29
3.3.3.2	Persamaan dalam jangka pendek : .....	29
3.3.4	Uji Asumsi Klasik .....	30
3.3.4.1	Uji Autokorelasi .....	30
3.3.4.2	Uji Heteroskedastisitas White test .....	31
3.3.4.3	Uji Normalitas .....	31
3.3.4.4	Uji Multikolinearitas .....	31
3.3.5	Uji Statistik.....	32
3.3.5.1	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	32
3.3.5.2	Uji signiifikasi Simultan (Uji F) .....	32
3.3.5.3	Uji Signifikansi Parsial (Uji t-Statistik) .....	32
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS .....	34
4.1	Diskripsi Data Penelitian .....	34

4.1.1	Variabel Dependen .....	34
4.1.1.1	Y adalah Volume impor daging sapi (M) .....	34
4.1.2	Variabel Independen.....	34
4.1.2.1	X1 adalah Price Australia (PAUS).....	34
4.1.2.2	X2 adalah kurs US Dollar .....	35
4.1.2.3	X3 adalah Penghasilan (PDB perkapita).....	35
4.2	Hasil Uji Akar Unit (Unit Root Test) / Hasil Uji Stasioner.....	35
4.3	Hasil uji kointegrasi/residual .....	37
4.3	Hasil Uji Error Correction Model (ECM).....	38
4.3.1	Hasil regresi jangka pendek.....	39
4.3.1.1	Uji Multikolinearitas .....	40
4.3.1.2	Uji Autokorelasi .....	41
4.3.1.3	Uji Heteroskedastisitas White Test .....	42
4.3.1.4	Uji normalitas.....	43
4.3.1.5	Analisis Koefisien Determinasi $R^2$ .....	43
4.3.1.6	Uji f .....	44
4.3.1.7	Uji t-stat / parsial.....	44
4.3.2	Hasil regresi jangka panjang .....	47

4.3.2.1	Uji Multikolinearitas .....	48
4.3.2.2	Uji autokorelasi .....	49
4.3.2.3	Uji Heteroskedastisitas .....	49
4.3.2.4	Uji normalitas.....	50
4.3.2.5	Analisis Koefisien Determinasi $R^2$ .....	51
4.3.2.6	Uji f .....	51
4.3.2.7	Uji t-stat / parsial.....	52
4.4	Analisis Ekonomi .....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....		57
5.1.	Kesimpulan .....	57
5.2	Implikasi .....	58
DAFTAR PUSTAKA.....		59
LAMPIRAN .....		62

## **ABSTRAK**

Indonesia merupakan Negara berkembang dengan jumlah penduduk selalu meningkat tiap tahunnya. Daging sapi merupakan salah satu kebutuhan pokok yang dikonsumsi masyarakat Indonesia. Permintaan daging sapi di Indonesia setiap tahunnya semakin tinggi. Saat ini pemerintah belum dapat memenuhi kebutuhan dari dalam negeri, hal inilah yang dasari pemerintah untuk melakukan impor dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pemerintah Indonesia mengimpor sebanyak 314.288,89 (ton) daging sapi pada tahun 2012. Berdasarkan data yang diperoleh dari UN Comtrade, terjadi peningkatan volume impor daging sapi ke Indonesia tiap tahunnya. Kurs us dollar dan GDP perkapita berperan penting dalam kegiatan impor sapi ke Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga daging sapi impor Australia, kurs us dollar dan GDP perkapita terhadap Volume impor daging sapi di Indonesia Tahun 1996 – 2015. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan menggunakan metode analisis Error Correction Model (ECM).

**Kata Kunci: Impor daging sapi, kurs us dollar, penghasilan (GDP perkapita).**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia pertumbuhan penduduk setiap tahunnya semakin meningkat, makin meningkatnya pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun ini menyebabkan meningkatnya jumlah konsumsi masyarakat yang semakin meningkat, semakin bervariasi dan tentu adanya perubahan selera masyarakat terhadap pola konsumsi. Saat ini kesadaran masyarakat akan hidup sehat semakin tinggi dan gaya hidup sehat dimulai dari mengkonsumsi makanan - makanan yang tinggi protein, karbohidrat dan rendah lemak, sehingga masyarakat banyak yang merubah pola hidup dengan pola makan yang sehat dan bergizi, perubahan pola konsumsi ini mengakibatkan masyarakat beralih untuk mengkonsumsi protein hewani dan makanan sehat yang tinggi serat seperti buah dan sayur.

Daging sapi adalah salah satu bahan makanan pokok yang mengandung protein yang cukup tinggi, selain ikan dan daging ayam. Daging sapi tidak selalu hanya dikonsumsi oleh rumah tangga daging sapi juga dijadikan sebagai bahan baku industri pengolahan, catering, restoran dan hotel. Besarnya konsumsi dan permintaan daging sapi secara nasional disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk secara terus menerus, kesejahteraan masyarakat, perubahan pola hidup dan selera konsumsi

serta meningkatnya kepedulian masyarakat tentang pentingnya kebutuhan protein hewani.

Protein dari daging sapi sangat penting karena mengandung semua asam amino esensial termasuk yang mengandung mineral S yang tidak dimiliki oleh protein nabati yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan mudah dicerna. Selain itu daging sapi juga merupakan sumber utama mineral Ca, P, Zinc, Fe serta vitamin B2, B6 dan B12 yang penting bagi tubuh manusia (Talib, 2008).

Meningkatnya konsumsi protein hewani (daging sapi) inilah yang menyebabkan meningkatnya permintaan daging sapi di pasar, tetapi hampir tidak satupun negara yang mampu memenuhi sendiri kebutuhannya termasuk kebutuhan daging sapi. Produksi daging sapi di Indonesia saat ini belum bisa memenuhi dan mengimbangi permintaan daging sapi yang cukup tinggi.

Laju permintaan daging sapi yang lebih tinggi dari laju pasokan domestik menyebabkan harga daging sapi domestik selalu meningkat, hingga pasokan impor semakin membesar. Harga impor yang lebih murah justru menyesuaikan dengan harga domestik yang cenderung naik (Ilham, 2009).

Solusi pemerintah saat ini adalah mengimpor daging sapi untuk memenuhi kekurangan permintaan daging sapi di Indonesia, karena belum bisa memenuhi kebutuhan daging sapi lokal. Indonesia mengimpor daging sapi dari beberapa negara seperti Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat, Kyrgyzstan, Singapura, dan

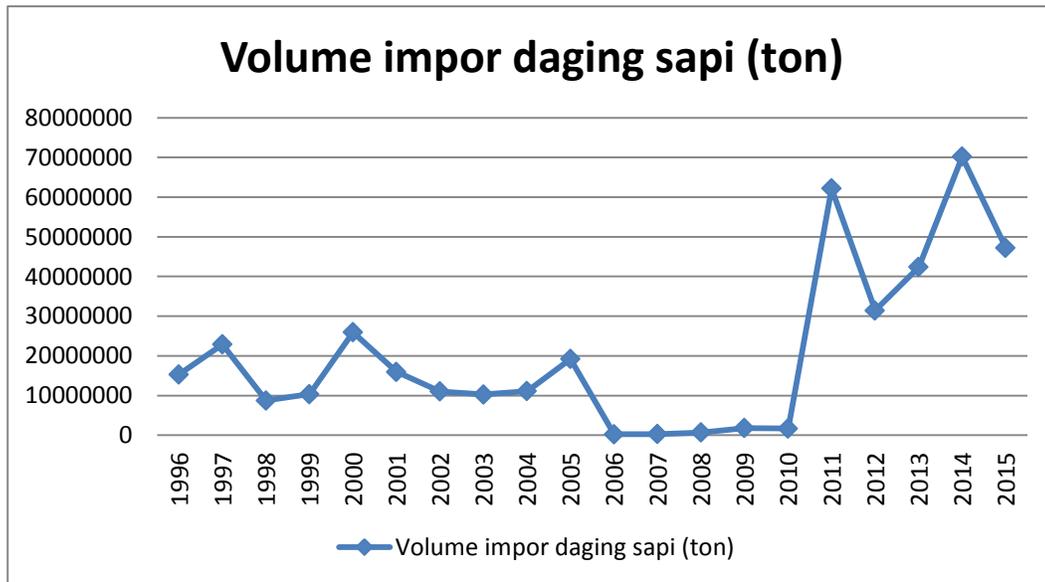
beberapa negara lainnya. Australia menjadi Negara pengimpor daging sapi terbesar ke Indonesia.

Impor daging sapi ke Indonesia mengalami kondisi yang fluktuatif dari masa ke masa. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan daging sapi nasional sampai saat ini belum dapat terpenuhi sehingga masih harus ditutupi dengan keberadaan daging sapi impor. Sebab saat ini jika hanya mengandalkan daging sapi dari peternak lokal maka yang dihadapi adalah semakin tinggi dan langkanya daging sapi karena ketersediaan masih kurang dibandingkan tingginya permintaan daging sapi.

Kecenderungan impor daging sapi yang tinggi ini yang menuai banyak kritikan sehingga pemerintah di minta untuk tegas dalam mengurangi impor daging sapi ini agar Indonesia tidak ketergantungan kepada negara lain serta mandiri dan mampu untuk memenuhi permintaan daging sapi lokal agar peternak sapi lokal dan penjual daging sapi akan sejaterah.

**Grafik 1.1**

**Volume impor daging sapi**



**Sumber: UN Comtrade**

Dari data di atas bisa kita lihat bahwa dalam lima tahun terakhir terjadi fluktuatif volume impor daging sapi secara signifikan, Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan impor Indonesia setiap tahunnya mengalami perubahan yang sangat besar. Walaupun volume impor terbesarnya pada tahun 2014 sebesar 701.975,99 (ton) tetapi pada tahun 2015 terjadi penurunan volume impor dan Indonesia hanya mengimpor sebesar 472.464,95 (ton) pada tahun terakhir. Realisasi ini merupakan realisasi yang di capai oleh pemerintah dan tentunya memberikan dampak positif terhadap peternak dan penjual daging sapi. Negara pengimpor daging sapi terbesar adalah Australia. Tidak hanya impor daging mentah yang menurun, impor sapi pun

juga mengalami tren penurunan. (BPS 2013). Sapi-sapi impor ini berasal dari beberapa negara seperti Australia, Jepang, Malaysia, Timor Timur, Selandia Baru dan negara lainnya. Namun, sejak tahun 2011, impor sapi hanya dilakukan dengan Australia.

Di sisi lain, Hadi (1999) menjelaskan bahwa jika tidak adanya perubahan teknologi secara signifikan pada proses produksi daging sapi di Indonesia serta tidak ada peningkatan populasi sapi, berarti kesenjangan produksi daging sapi dengan permintaan akan semakin meluas, yang tentunya memberikan dampak terhadap volume impor yang semakin tinggi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penulisan latar belakang di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar harga daging sapi impor Australia mempengaruhi volume impor daging sapi?
2. Seberapa besar kurs US dollar mempengaruhi volume impor daging sapi?
3. Seberapa besar penghasilan mempengaruhi volume impor daging sapi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh harga daging sapi impor Australia (PAUS) berpengaruh terhadap volume impor daging sapi (M).
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh kurs us dollar (KURS) berpengaruh terhadap volume impor daging sapi (M).
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh penghasilan (GDP perkapita) berpengaruh terhadap volume daging sapi impor (M).
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh harga daging sapi impor Australia (PAUS),Kurs us dollar (KURS) dan penghasilan (GDP perkapita) secara simultan terhadap Volume impor daging sapi di Indonesia periode tahun 1996 – 2015.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Penulis sangat berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan serta memberikan kontribusi yang bisa turut membantu :

##### **1. Bagi Penulis**

Untuk lebih menambah wawasan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan, membagi ilmu dan juga dapat menerapkan teori sesuai dengan praktek yang terjadi dilapangan seperti yang diperoleh selama penulis menempuh perkuliahan di Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta.

##### **2. Bagi Pihak Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi, sehingga dapat untuk menambah pengetahuan, wawasan serta dapat juga sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang permasalahannya hampir serupa atau sama dengan penelitian ini.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Agar penulisan skripsi ini memiliki kesamaan pengertian, tidak mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan sebagai berikut :

1. Pengaruh variabel independen seperti Price Australia (PAUS), Kurs us dollar (KURS), dan Penghasilan (GDP perkapita) terhadap variabel dependen yaitu Volume impor daging sapi.

2. Runtut waktu penelitian yang digunakan adalah periode tahun 1996 – 2015.
3. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah United Nations Comtrade, Badan Pusat Statistika dan World Bank.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Untuk membangun kerangka berfikir dalam penelitian, peneliti perlu mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik bahasan sehingga dapat digunakan sebagai acuan. Selain itu, penelitian terdahulu juga berguna untuk menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Fatmawati (2016), menganalisa “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi Di Indonesia Periode Tahun 1999 - 2014”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui permintaan daging sapi di Indonesia dan faktor faktor yang mempengaruhinya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan *metode ordinary least square* (OLS). Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi dan pendapatan masyarakat berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap permintaan daging sapi di indonesia. Variabel produksi daging sapi tidak berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap permintaan daging sapi di indonesia, yang mengindikasikan masih tergantungnya permintaan daging sapi masyarakat atas impor dari negara lain.

Asima Ronitua Samosir Pakpahan (2012). Meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Di Indonesia Tahun 1973 - 2010”. Tujuan untuk menganalisis pengaruh GDP, Harga daging sapi domestik, Harga daging sapi impor di Indonesia dan Kurs Rupiah terhadap Volume impor daging sapi tahun 1973-2010. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan metode Error Correction Model (ECM). Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar rupiah, pendapatan nasional dan krisis tahun 1997 secara simultan berpengaruh terhadap impor daging sapi impor di Indonesia. Secara *parsial*, dalam jangka pendek dan jangka panjang harga daging sapi impor berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi. Secara *parsial*, dalam jangka pendek harga daging sapi domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi. Sedangkan dalam jangka panjang harga daging sapi domestik berpengaruh positif dan signifikan. Secara *parsial*, dalam jangka pendek dan jangka panjang nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi. Secara *parsial*, dalam jangka pendek dan jangka panjang GDP berpengaruh positif dan signifikan.

I Made Dona Agus dan A.A. Ketut Ayuningsasi (2016). Meneliti tentang “Pengaruh Kurs, Harga Dan PDB Terhadap Impor Daging Sapi Australia Ke Indonesia”. Penelitian tersebut menggunakan analisis data dengan analisis regresi linear berganda. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa kurs dollar

AS, harga daging sapi Australia, dan PDB Sektor Peternakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor sapi Australia tahun 2010-2014. Kurs dollar AS dan harga daging sapi Australia secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor sapi Australia tahun 2010-2014, dan PDB sektor peternakan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor sapi Australia tahun 2010-2014.

Atikah Suharna (2017). Meneliti tentang pengaruh permintaan impor daging sapi di Indonesia dari Australia tahun 1995 - 2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan analisis Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Kesimpulan penelitian ini yaitu bahwa harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar Rupiah dan GDP perkapita secara signifikan menentukan permintaan impor daging sapi di Indonesia dari Australia periode 1995-2016. Sementara secara parsial dalam jangka pendek variabel harga daging sapi Impor menunjukkan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan, sedangkan pada jangka panjang harga daging sapi impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia. Pada jangka pendek variabel harga daging sapi domestik menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, sedangkan pada jangka panjang harga daging sapi domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia ke Indonesia. Pada jangka pendek variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh positif dan signifikan sedangkan pada jangka panjang nilai tukar Rupiah terhadap

Dollar menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia. Pada jangka pendek variabel GDP per kapita tidak berpengaruh positif dan signifikan Pada jangka panjang variabel GDP per kapita menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia.

Audio Valentino Himawan Marhendra, Zainul Arifin dan Yusri Abdillah menganalisis tentang Analisis dampak kebijakan pembatasan kuota impor sapi terhadap kinerja perusahaan (studi kasus pada PT Great Giant Livestock (GGLC), Lampung Tengah-Lampung) penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan 3 teknik analisis data yaitu pengumpulan data, penyajian data dan pengambilan keputusan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kuota impor sapi yang diberlakukan berdampak pada kinerja perusahaan PT Great Giant Livestock. Dampak terlihat dari pengurangan jumlah sapi impor, pengurangan penjualan sapi, pengurangan kinerja fasilitas, dan penurunan kinerja SDM. Semua aspek diatas akhirnya akan mengurangi input keuntungan atau profit dari perusahaan. Penetapan kebijakan ini jelas sangat berdampak pada kinerja perusahaan. Pengurangan kuota sapi impor yang masuk ke Indonesia jelas mengurangi volume populasi sapi impor yang akan dijual PT Great Giant Livestock. Produksi sapi impor impor rata-rata bisa mencapai 30.000 ekor pertahun (Sebelum kebijakan) berkurang hanya mencapai rata-rata 12.000 ekor pertahun pasca kebijakan 2011. Jumlah (pembelian) dan (penjualan) dari PT Great

Giant Livestock mengalami penurunan terkait penetapan kebijakan pembatasan kuota impor sapi. Pada akhirnya tujuan dari perusahaan (profit) tidak dapat tercapai.

Faodji (2015), melakukan analisis tentang permintaan impor daging sapi, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga daging sapi dunia, harga daging sapi domestic, kurs rupiah terhadap dolar, GDP riil, Populasi penduduk Indonesia dan produksi daging sapi Indonesia periode 1990-2013. Metode dalam penelitian ini adalah data time series. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia adalah harga daging sapi domestik, GDP riil, jumlah populasi penduduk Indonesia dan produksi daging sapi Indonesia, sedangkan harga daging sapi dunia dan kurs rupiah terhadap dolar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor daging sapi Indonesia dari Australia.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengertian Impor**

Impor merupakan suatu kegiatan yang memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Transaksi impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang-barang dari luar negeri ke dalam negeri atau daerah pabean Indonesia dengan ketentuan peraturan perundang undangan yang berlaku ( Tandjung, 2011 : 379 )

Menurut Susilo ( 2008 : 101 ) Impor adalah kegiatan memasukkan barang dari suatu negara ( luar negeri ke dalam wilayah pabean negara lain ). Pengertian ini

berarti bahwa kegiatan impor tentunya melibatkan dua negara. Dalam hal ini diwakili oleh kepentingan dari perusahaan antar dua negara yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta bertindak sebagai supplier dan satunya bertindak sebagai negara penerima. Impor ialah membeli barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan yang dibayar dengan menggunakan valuta asing (Purnamawati 2013)

Dasar hukum peraturan mengenai tatalaksana impor diatur dalam keputusan direktur jendral bea dan cukai nomor KEP- 07/BC/2003. Tentang petunjuk pelaksanaan tatalaksana kepabeanan dibidang impor dan keputusan menteri keuangan nomor 453/KMK.04/2002 tentang tatalaksana kepabeanan dibidang impor. Komiditi yang dimasukkan dalam peredaran bebas dalam wilayah pabean (dalam negeri), yang dibawa dari luar wilayah pabean (luar negeri) dikenakan bea masuk kecuali dibebaskan atau diberikan pembebasan. Dengan kata lain seorang atau badan usaha yang ditetapkan sebagai importir wajib membayar bea masuk dan pajak sebagaimana yang ditetapkan pemerintah (Purba 1983).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa impor yaitu kegiatan perdagangan internasional dengan cara memasukkan barang ke wilayah pabean indonesia yang dilakukan oleh perorangan atau perusahaan yang bergerak dibidang ekspor impor dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang undangan yang berlaku yang dikenakan bea masuk.

### **2.2.2 Teori Perdagangan Internasional**

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara (Nopirin, 2012: 2). Perdagangan internasional mampu memberikan adanya keuntungan (gains from trade). Melalui perdagangan internasional dapat diperoleh keuntungan, diantaranya :

- 1) Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri,
- 2) Adanya keuntungan dari spesialisasi sehingga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi,
- 3) Memperluas pasar industri-industri dalam negeri,
- 4) Menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktivitas.

Keuntungan-keuntungan yang diutarakan Nopirin tersebut menjadi motif timbulnya perdagangan internasional. Perdagangan internasional pertama kali lahir pada era merkantilisme dan dalam perkembangannya mengalami perubahan pola-pola perdagangan.

#### **2.2.2.1 Merkantilisme**

Pemikiran merkantilisme pertama kali ditulis oleh Antinio Serra pada 1613. Merkantilisme saat itu belum mengenal dengan adanya konsep keunggulan komparatif sebagai pola perdagangan dan mempengaruhi struktur produksi serta distribusi pendapatan. Konsep merkantilisme didasarkan pada banyaknya stok emas

suatu negara sebagai aset kekayaannya. Dalam konsep ini negara berupaya meningkatkan ekspor setinggi-tingginya dan menekan ekspor serendah mungkin. Hal ini menjadikan peran negara dalam meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan dominan. Karena dianggap tidak produktif, mazhab ini menjadi pertentangan seiring perkembangan zaman. Salah satu ahli ekonomi yang menentang mazhab ini adalah Adam Smith yang kemudian melahirkan sebuah mazhab baru yaitu teori keuntungan absolut.

#### 2.2.2.2 Teori keuntungan absolut

Teori keuntungan absolut dilahirkan oleh Adam Smith sebagai bentuk protesnya terhadap pemikiran merkantilisme. Teori ini menyatakan bahwa keuntungan absolut merupakan basis perdagangan internasional suatu negara. Teori Adam Smith membukakan jalan bagi teori-teori baru lainnya di era moderen, seperti teori keuntungan komparatif oleh David Ricardo dan teori Hecksher-Ohlin.

#### 2.2.2.3 Teori Ricardian

Teori ini dirumuskan oleh David Ricardo dimana Ia menyatakan bahwa perdagangan internasional adalah teori tentang nilai atau value, dimana nilai atau value suatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (labour cost value theory). Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki comparative cost terkecil. Comparative cost timbul karena adanya perbedaan teknologi antar negara.

#### 2.2.2.4 Teori Heckscher-Ohlin

Heckscher-Ohlin dalam teori faktor proporsi menyatakan bahwa perbedaan dalam opportunity cost suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya. Suatu negara memiliki tenaga kerja daripada negara lain sedang negara lain memiliki kapital lebih banyak daripada negara tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran (Nopirin, 2012: 7).

Kindleberger (1990: 48) menyatakan bahwa secara teoritis, volume ekspor suatu komoditas tertentu dari suatu negara ke negara lain merupakan selisih antara penawaran domestik dan permintaan domestik yang disebut sebagai kelebihan penawaran (excess supply). Kelebihan penawaran dari negara tersebut merupakan permintaan impor bagi negara lain atau merupakan kelebihan permintaan (excess demand). Faktor-faktor pasar dunia seperti harga komoditas dan komoditas substitusinya di pasar internasional serta hal-hal yang dapat mempengaruhi harga baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi ekspor.

#### 2.2.3 Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP)

Dalam perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator yang pas dan sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah Gross Domestic Product

(GDP). Selain itu, GDP juga mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran. Pengertian dari GDP adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode. Namun, dalam GDP terdapat beberapa hal yang tidak disertakan seperti nilai dari semua kegiatan yang terjadi diluar pasar, kualitas lingkungan dan distribusi pendapatan. Oleh sebab itu, GDP perkapita yang merupakan besarnya GDP apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk disuatu negara merupakan alat yang lebih baik yang dapat memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata – rata penduduk, standar hidup dari warga masyarakatnya (Mankiw, 2006 : 5,6,22,23)

Produk Domestik Bruto atau GDP (Gross Domestic Product) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2006 : 5).

Kita dapat menghitung GDP perekonomian dengan menggunakan salah satu dari dua cara : menambahkan semua pengeluaran rumah tangga atau menambahkan semua pendapatan ( upah, sewa dan keuntungan ) yang dibayar perusahaan. Namun, dalam hal ini yang terpenting adalah tahu mengenai fungsi GDP dalam perekonomian, apa dapat diukur dan yang tidak, komponen dan jenis serta hubungan GDP dengan kesejahteraan.

Dalam hal pengukuran, GDP mencoba menjadi ukuran yang meliputi banyak hal, termasuk didalamnya adalah barang – barang yang diproduksi dalam perekonomian dan dijual secara legal di pasaran. GDP juga memasukkan nilai pasar dari jasa perumahan pada perekonomian. GDP meliputi barang yang dapat dihitung (makanan, pakaian, mobil) maupun jasa yang tidak dapat dihitung (potong rambut, konsultasi ke dokter, jasa pembersihan rumah). GDP mengikutsertakan barang dan jasa yang sedang diproduksi. GDP mengukur nilai produksi dalam batas geografis sebuah negara. GDP mengukur nilai produksi yang terjadi sepanjang suatu interval waktu. Biasanya, interval tersebut adalah setahun atau satu kuartal (tiga bulan). GDP mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian dalam interval tersebut. Sedangkan hal – hal yang tidak dapat diukur oleh GDP yaitu GDP mengecualikan banyak barang yang diproduksi dan dijual secara gelap, seperti obat – obatan terlarang. GDP juga tidak mencakup barang – barang yang tidak pernah memasuki pasar karena diproduksi dan dikonsumsi dalam rumah tangga (Mankiw,2006 : 7 – 10).

Setelah mengetahui apa yang dapat dan tidak diukur dengan GDP, selanjutnya kita harus mengetahui komponen – komponen dari GDP. GDP (yang ditunjukkan sebagai Y) dibagi atas empat komponen : Konsumsi (c), Investasi (I), belanja negara (G) dan Ekspor Netto (NX) :  $Y = C + I + G + NX$ . Persamaan ini merupakan persamaan identitas – sebuah persamaan yang pasti benar dilihat dari bagaimana variabel – variabel persamaan tersebut dijabarkan. Komponen tersebut ialah :

1. Konsumsi (Consumption) adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga.
2. Investasi (Investment) adalah pembelian barang yang nantinya akan digunakan.
3. Belanja pemerintah (Government purchases) mencakup pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah daerah, negara bagian, dan negara pusat
4. Ekspor netto (Net Exports) sama dengan pembelian produk dalam negeri oleh orang asing (ekspor) dikurangi pembelian produk luar negeri oleh warga negara (impor). (Mankiw,2006 : 11 – 13)

Untuk mendapatkan ukuran dari jumlah produksi yang tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, kita menggunakan GDP riil (real GDP) yang menilai produksi barang dan jasa pada harga tetap. GDP riil menggunakan harga tahun pokok yang tetap untuk menentukan nilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Karena GDP riil tidak dipengaruhi perubahan harga, perubahan GDP riil hanya mencerminkan perubahan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Jadi, GDP riil

merupakan ukuran produksi barang dan jasa dalam perekonomian (Mankiw,2006 : 15 – 16)

Selain GDP riil, alat ukur yang lain yaitu GDP nominal. GDP nominal mengukur produksi barang dan jasa yang dinilai dengan harga – harga di masa sekarang. GDP nominal dalam perhitungannya dipengaruhi kenaikan jumlah barang atau jasa yang diproduksi dan juga kenaikan harga barang atau jasa tersebut.

Pada bahasan terakhir yaitu hubungan GDP dengan volume impor daging sapi dapat dijelaskan sebagai berikut. GDP dapat mengukur total pendapatan dan total pengeluaran perekonomian untuk barang dan jasa. Jadi, GDP per orang (kapita) menjelaskan bahwa pendapatan dan pengeluaran dari rata – rata seseorang dalam perekonomian. Kebanyakan orang lebih memilih pendapatan dan pengeluaran yang lebih tinggi, GDP per kapita merupakan ukuran kesejahteraan rata – rata perorangan yang cukup alamiah. Sehingga dengan jumlah GDP per kapita yang tinggi akan meningkatkan konsumsi daging sapi sehingga akan mempengaruhi volume impor daging sapi.

### **2.2.5 Nilai Tukar atau Kurs Rupiah terhadap US Dollar**

Nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Pilbeam, 2006). Sedangkan menurut (Krugman, 2000) mengartikan nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang yang lain. Nilai tukar suatu mata uang dapat

didefinisikan sebagai harga relatif dari mata uang terhadap mata uang negara lainnya. Pergerakan nilai mata uang di pasar dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental dan non fundamental. Faktor fundamental tercermin dari variabel – variabel ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, pergerakan ekspor dan impor.

Menurut Adiningsih, dkk (1998:155), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS. Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di perdagangan internasional, pasar saham dan pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003). Kurs dollar Amerika Serikat digunakan sebagai mata uang standar internasional dikarenakan stabilitas nilai mata uangnya yang tinggi serta dapat dengan mudah diperdagangkan dan juga dapat diterima oleh siapapun sebagai alat pembayaran (Latief, 2001:15).

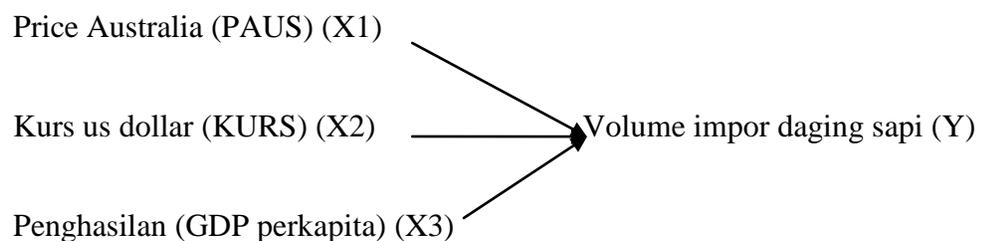
Hubungan antara nilai tukar dengan volume impor daging terletak pada cara fluktuasi nilai tukar yang dapat mempengaruhi nilai impor tersebut. Kurs yang lemah dapat mempengaruhi jumlah barang yang akan di impor oleh suatu negara. kecenderungan untuk mengimpor akan terjadi apabila barang dan jasa produksi luar

negeri lebih baik mutunya serta harganya lebih murah dibandingkan di dalam negeri (Herlambang, dkk 2001:267).

### 2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh harga daging sapi impor dunia, harga daging sapi impor Australia, kurs us dollar dan penghasilan terhadap volume impor daging sapi. Gambar dibawah menyajikan kerangka pemikiran untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan variabel penelitian yaitu variabel independen harga daging sapi impor dunia, harga daging sapi impor Australia, kurs us dollar dan penghasilan, Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah variabel Volume impor daging sapi.

**Gambar: Kerangka Pemikiran**



## **2.4 Hipotesis Penelitian**

1. Pengaruh harga daging sapi impor Australia terhadap Volume impor daging sapi.

H1 : Harga daging sapi impor Australia berpengaruh negatif terhadap volume impor daging sapi.

2. Pengaruh Kurs US dollar terhadap Volume impor daging sapi.

H2 : Kurs US dollar berpengaruh negatif terhadap Volume impor daging sapi.

3. Pengaruh penghasilan (GDP perkapita) terhadap Volume impor daging sapi.

H3 : Penghasilan (GDP perkapita) berpengaruh positif terhadap Volume impor daging sapi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Cara pengumpulan data**

Sumber data ini diperoleh dari instansi-instansi yang terkait. Instansi-instansi tersebut antara lain adalah United Nations Comtrade Database, Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, Departemen Perdagangan RI, dan juga bersumber dari sumber-sumber pustaka lainnya yang terkait.

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan deret waktu (time series) selama 15 tahun dengan rentang waktu tahun 1996 - 2015. Untuk dapat menduga model yang di gunakan adalah data volume impor daging sapi, harga impor daging sapi Australia, kurs us dollar dan penghsilan (GDP perkapita).

#### **3.2 Definisi Opersional Variabel**

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Dengan melakukan penelitian ini dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### **3.2.1 Variabel Dependen**

#### 3.2.1.1 Volume impor daging sapi (Y)

Data yang di gunakan untuk penelitian ini merupakan data volume impor daging sapi Indonesia periode tahun 1996 – 2015 dengan satuan kilogram, yang di ambil dari UN Comtrade.

### **3.2.2 Variabel Independen**

#### 3.2.2.1 Harga impor daging sapi Australia (X1)

Data yang di gunakan untuk penelitian ini merupakan data volume harga impor daging sapi Australia periode tahun 1996 – 2015 dengan satuan kilogram, yang di ambil dari UN Comtrade.

#### 3.2.2.2 Kurs US dollar (X2)

Data yang di gunakan untuk penelitian ini merupakan data kurs us dollar periode tahun 1996 – 2015 yang bersumber dari Bank Indonesia.

#### 3.2.2.3 Penghasilan (GDP perkapita) (X3)

Data yang di gunakan untuk penelitian ini merupakan data penghasilan (gdp perkapita) periode tahun 1996 -2015 yang di ambil dari World Bank.

### **3.3 Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis regresi model koreksi kesalahan atau error correction model (ecm). Ecm adalah alat analisis yang dapat menyelesaikan masalah stasioneritas pada suatu data time series dimana data yang tidak stasioner menjadi stasioner. Data yang tidak stasioner menunjukkan ketidakseimbangan dalam jangka pendek tetapi ada kecenderungan terjadinya suatu hubungan keseimbangan dalam jangka panjang.

Jika data time series tidak stasioner maka hasil regresi akan menjadi bias. Model yang tepat untuk data time series yang mengalami masalah stasioneritas tersebut adalah ecm. Dengan model ecm ini akan diketahui bagaimana menjadikan data yang tidak stasioner menjadi data yang stasioner sehingga hasil regresi menjadi tidak bias. Dalam teori model ecm ini seringkali data menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, akan tetapi terdapat kecenderungan hubungan keseimbangan dalam jangka panjang

#### **3.3.1 Uji Stasioneritas dengan metode ADF**

Uji *unit root test* sebagai prasyarat dalam menganalisis dengan metode *ECM* menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuhler (ADF)*. Uji ini digunakan untuk menguji ketidakstasioneran data *time series*. Data yang stasioner adalah data yang bersifat datar, tidak mengandung trend yang memiliki keragaman, serta tidak fluktuatif. Kesimpulan *unit root test* diperoleh dengan membandingkan nilai t-hitung dengan tabel pada tabel *Dickey-Fuhler* atau dengan melihat nilai probabilitas. Jika

data yang dimiliki belum stasioner maka perlu dilakukan uji derajat integrasi, uji ulang pada tingkat *first difference*. Jika pada *first difference* data yang dimiliki belum stasioner maka perlu dilakukan uji pada tahap *second difference* hingga diperoleh data yang stasioner.

### **3.3.2 Uji Kointegrasi dengan metode residual**

Uji kointegrasi antara variabel digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan atau keseimbangan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun terkadang dalam jangka pendek terdapat kemungkinan bahwa data tersebut tidak stasioner. Uji kointegrasi dapat dijadikan penentu dasar persamaan yang digunakan memiliki keseimbangan jangka panjang atau tidak.

### **3.3.3 Error Correction Model**

*ECM* digunakan untuk memperbaiki ketidakseimbangan. Saat persamaan jangka panjang telah memenuhi keseimbangan belum tentu persamaan jangka pendek memenuhi keseimbangan. Sehingga *error term* digunakan untuk memperbaiki hal tersebut. *Error Correction Term* merupakan koefisien kesalahan ketidakseimbangan, Ketika *ECT* signifikan dengan uji statistik maka model spesifikasi *ECM* yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid.

Adapun model persamaan regresi ecm yang digunakan :

3.3.3.1 Persamaan dalam jangka panjang :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X1_t + \beta_2 X2_t + \beta_3 X3_t + e_t$$

$\beta_0$	= Intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien jangka panjang
$e$	= Koefisien <i>error term</i>
$Y$	= Volume impor daging sapi
$X1$	= Harga impor daging sapi Australia
$X2$	= Kurs us dollar
$X3$	= Penghasilan (GDP perkapita)

3.3.3.2 Persamaan dalam jangka pendek :

$$\Delta Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta X1 + \beta_2 \Delta X2 + \beta_3 \Delta X3 + ect$$

$\beta_0$	= Intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien jangka pendek
$ect$	= Koefisien <i>error correction term</i> ; $Res_{t-1}$
$\Delta Y$	= Impor – Impor <sub>t-1</sub>
$\Delta X1$	= Harga – Harga <sub>t-1</sub>
$\Delta X2$	= Kurs – Kurs <sub>t-1</sub>
$\Delta X3$	= GDP – GDP <sub>t-1</sub>

### 3.3.4 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear Ordinary Least Square (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik menggunakan empat macam pengujian yaitu :

#### 3.3.4.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk melihat apakah terjadi hubungan antara suatu periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t - 1$ ). Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* dan tidak perlu dilakukan pada data cross section seperti pada kuesioner di mana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Hanke & Reitsch, 1998:360). Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Pengujian asumsi ini, dilakukan menggunakan metode *Breusch-Godfrey* atau lebih umum dikenal dengan uji Lagrange Multiplier (LM Test). Untuk menguji apakah terjadi korelasi serial atau tidak dengan melihat nilai *probabilitas chi square*. Penentuan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan melihat nilai probabilitas *chi squares*, jika nilai probabilitas *chi squares* lebih besar dari nilai  $\alpha$  yang dipilih berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas *chi squares* lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yang dipilih maka berarti ada masalah autokorelasi.

#### **3.3.4.2 Uji Heteroskedastisitas White test**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain konstan. Model regresi yang baik adalah yang memiliki kesamaan variance residual suatu periode pengamatan dengan pengamatan yang lain, atau Homoskedastisitas dan tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali,2006).

#### **3.3.4.3 Uji Normalitas**

Uji normalitas untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya.

#### **3.3.4.4 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu

### **3.3.5 Uji Statistik**

Secara statistik, ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dengan nilai statistik t, nilai statistik f, serta koefisien determinasi. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis ( $H_0$  ditolak), sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2005).

#### **3.3.5.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menjelaskan seberapa besar variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen.

#### **3.3.5.2 Uji signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji signifikansi simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono, 2009: 69).

#### **3.3.5.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t-Statistik)**

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

a. Untuk variable PAUS( X1 )

H0 :  $\beta_1 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel X1 terhadap variabel Y

H1 :  $\beta_1 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh signifikan positif variabel Y variabel

b. Untuk variable KURS ( X2 )

H0 :  $\beta_2 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel X2 terhadap variabel Y

H1 :  $\beta_2 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh signifikan positif variabel X2 variabel Y

c. Untuk variable PENGHASILAN ( X3 )

H0 :  $\beta_3 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel X3 terhadap variabel Y

H1 :  $\beta_3 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh signifikan positif variabel X3 variabel Y

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung  $>$  t kritis, maka H0 ditolak maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung  $<$  t kritis maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2009: 69).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS**

#### **4.1 Diskripsi Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan adalah data *time series*, dengan runtut waktu selama 20 tahun, dari tahun 1996 – 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun variabel tersebut adalah:

##### **4.1.1 Variabel Dependen**

###### **4.1.1.1 Y adalah Volume impor daging sapi (M)**

Merupakan jumlah atau kuantitas daging sapi yang di impor ke Indonesia. Pada penelitian ini mengambil data volume impor daging sapi ke Indonesia dari UN comtrade pada tahun 1996 – 2015.

##### **4.1.2 Variabel Independen**

###### **4.1.2.1 X1 adalah Price Australia (PAUS)**

Price Australia pada penelitian ini adalah harga daging sapi impor Australia, yang di peroleh dari UN Comtrade dengan runtut waktu tahun 1996 – 2015.

#### 4.1.2.2 X2 adalah kurs US Dollar

Kurs merupakan acuan nilai tukar mata uang asing yang di gunakan untuk transaksi antara dua negara atau lebih,dalam penelitian ini menggunakan kurs us dollar periode tahun 1996-2015.

#### 4.1.2.3 X3 adalah Penghasilan (GDP perkapita)

Penghasilan pada penelitian ini menggunakan GDP perkapita, produk domestic bruto ini diperoleh dari world bank. Menggunakan GDP perkapita tahun 1996 – 2015 di Indonesia.

### 4.2 Hasil Uji Akar Unit (Unit Root Test) / Hasil Uji Stasioner

Konsep yang di pakai untuk menguji stasioner suatu data runtut waktu adalah uji akar unit.Hasil uji akar unit adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Uji Stasioneritas dengan ADF**

Variabel	Level	1 st difference
	Prob.	Prob.
M	0.2893	0.0045
PAUS	0.1025	0.0042
KURS	0.7899	0.0000
PDB	0.1955	0.0142

Critical P value  $\alpha$ 5%

Berdasarkan hasil pengujian akar unit (*Unit Root Test*) dengan menggunakan uji ADF, didapatkan hasil bahwa semua variabel tidak stasioner pada data level. Hal ini bisa dilihat pada nilai Probabilitas data level, semua variabel lebih besar dari nilai *critical P value* pada  $\alpha$  5% (tidak signifikan), sehingga variabel-variabel yang

digunakan dalam penelitian ini tidak stasioner pada level. Data yang tidak stasioner pada level selanjutnya harus diuji akar-akar unitnya pada tingkat *1<sup>st</sup> difference*. Pada tabel di atas hasil pengujian pada tingkat *1<sup>st</sup> difference* menunjukkan bahwa variabel-variabel pada penelitian ini stasioner di tingkat *1<sup>st</sup> difference* dengan  $\alpha$  5%, hal ini bisa dilihat dari nilai Probabilitas *1<sup>st</sup> difference*, nilai Probabilitas semua variabel lebih kecil dari nilai *critical P value* pada  $\alpha$  5%. Sehingga semua variabel pada penelitian ini stasioner pada tingkat *1<sup>st</sup> difference*.

### 4.3 Hasil uji kointegrasi/residual

**Tabel 4.2 Hasil Uji Kointegrasi**

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.1 Critical Value	Prob.**
None *	0.999901	198.3435	44.49359	0.0000
At most 1 *	0.795705	41.55787	27.06695	0.0014
At most 2 *	0.555706	14.55860	13.42878	0.0688
At most 3	0.044117	0.767037	2.705545	0.3811
Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.1 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.1 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.1 Critical Value	Prob.**
None *	0.999901	156.7857	25.12408	0.0001
At most 1 *	0.795705	26.99927	18.89282	0.0066
At most 2 *	0.555706	13.79156	12.29652	0.0593
At most 3	0.044117	0.767037	2.705545	0.3811
Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.1 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.1 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada tabel 4.2, terdapat kalimat yang menyatakan bahwa “*Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.1 level*” dan *Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.1 level*. Kedua kalimat tersebut menjelaskan bahwa adanya kointegrasi pada data yang digunakan sehingga ada hubungan jangka panjang yang terjadi antar variabel pada data penelitian.

#### **4.3 Hasil Uji Error Correction Model (ECM)**

*Error Correction Model* (ECM) adalah model yang tepat untuk data time series yang tidak stasioner pada tingkat data level akan tetapi stasioner pada tingkat 1<sup>st</sup> difference. Regresi model ECM dapat menjelaskan hubungan jangka pendek serta hubungan jangka panjang pada suatu model.

### 4.3.1 Hasil regresi jangka pendek

**Tabel 4.3 Hasil Regresi Jangka Pendek**

Dependent Variable: D(M)				
Method: Least Squares				
Date: 12/14/17 Time: 15:37				
Sample (adjusted): 1997 2015				
Included observations: 19 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2250630.	3379892.	<b>0.665888</b>	<b>0.5163</b>
D(PAUS)	-22576922	5832491.	<b>-3.870888</b>	<b>0.0017</b>
D(KURS)	660.6690	1452.974	<b>0.454701</b>	<b>0.6563</b>
D(PENGHASILAN)	15828.27	11766.11	<b>1.345242</b>	<b>0.1999</b>
RESID01(-1)	-0.895106	0.278420	<b>-3.214944</b>	<b>0.0062</b>
R-squared	0.737927	Mean dependent var		1681307.
Adjusted R-squared	0.663049	S.D. dependent var		19760186
S.E. of regression	11470295	Akaike info criterion		35.56935
Sum squared resid	1.84E+15	Schwarz criterion		35.81789
Log likelihood	-332.9089	Hannan-Quinn criter.		35.61142
F-statistic	9.855047	Durbin-Watson stat		1.873463
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000524</b>			

Persamaan jangka pendek pada hasil penelitian adalah sebagai berikut:

$$D(M) = 2250629.67922 - 22576921.9653 \cdot D(\text{PAUS}) + 660.668964925 \cdot D(\text{KURS}) + 15828.2683881 \cdot D(\text{PENGHASILAN}) - 0.895106054139 \cdot \text{RESID01}(-1)$$

#### 4.3.1.1 Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan ada tidaknya korelasi antar variabel – varibel bebas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah multikolinieritas pada model regresi salah satunya dengan menguji koefisien korelasi ( $r$ ) antar variabel independen. Dengan aturan main *rule of thumb*, jika koefisien korelasi cukup tinggi katakanlah diatas 0.85 maka kita akan duga ada multikolinieritas pada model. Dan sebaliknya jika nilai koefisien korelasi cukup rendah katakanlah dibawah 0.85 maka kita duga tidak ada multikolinieritas pada model. Adapun hasil uji Muultikolinieritas ada sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas**

	PAUS	KURS	PENGHASILAN	RESID01(-1)
PAUS	1.000000	0.473586	0.852106	0.038068
KURS	0.473586	1.000000	0.438849	0.194700
PENGHASILAN	0.852106	0.438849	1.000000	-0.126720
RESID01(-1)	0.038068	0.194700	-0.126720	1.000000

Melihat nilai koefisien korelasi antar variabel PAUS(X1) dengan KURS(X2) begitupun sebaliknya sebesar 0.473586, nilai koefisien antar variabel PAUS(X1) dengan PENGHASILAN(X3) begitupun sebaliknya sebesar 0.852106, nilai koefisien antar variabel KURS(X2) dengan PENGHASILAN(X3) begitupun sebaliknya

sebesar 0.438849. Dari hasil uji multikolinieritas didapat nilai koefisien antar variabel yang lebih tinggi dari 0.85 atau  $>0.85$ , yaitu pada variabel XI dengan X3 sebesar 0.852106 maka diduga terdapat masalah multikolinieritas pada model.

#### 4.3.1.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti adanya korelasi antar anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu (widarjono, Agus 2013). Unsur autokorelasi ini sering terjadi pada data time series. Sedangkan pada data *Cross Section* jarang ditemukan. Deteksi masalah autokorelasi salah satunya dengan menggunakan metode Breusch-Godfrey yang biasa disebut LM Test atau *Lagrange Multiplier Test* dengan melihat nilai probabilitas *chi squares* dan membandingkan dengan nilai  $\alpha$  yang telah disepakati. Adapun hasil uji autokorelasi menggunakan LM Test yaitu :

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.293367	Prob. F(2,12)	0.3100
Obs*R-squared	3.369360	<b>Prob. Chi-Square(2)</b>	<b>0.1855</b>

Dilihat dari nilai probabilitas *chi squares* sebesar 0.1855, artinya lebih besar dari nilai  $\alpha 10\%$  (0.1). Maka tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### 4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas White Test

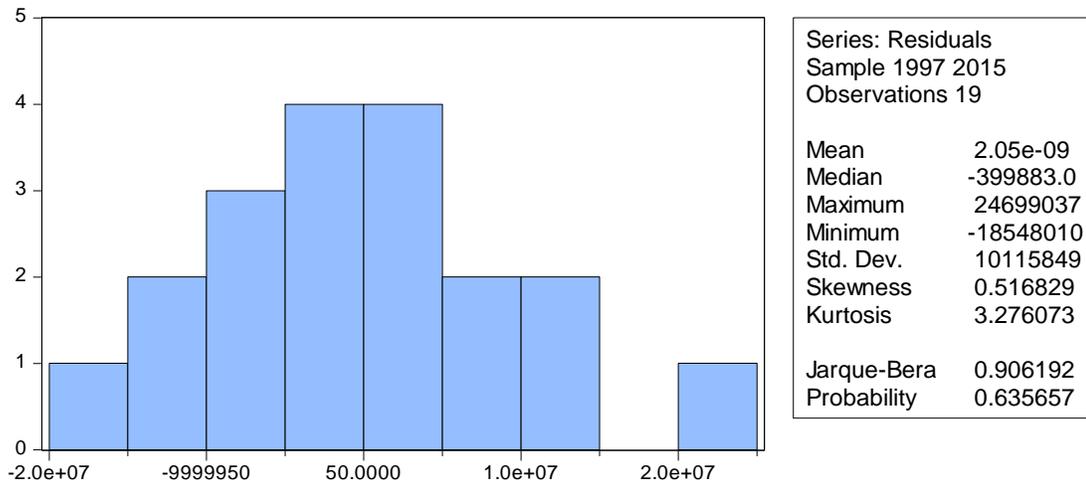
Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang kita uji bias atau tidak lagi BLUE. Metode deteksi masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Metode White. Dengan membandingkan nilai *chi square* hitung yang diperoleh dari informasi Obs\*R-Squared yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi dengan nilai kritis chi square pada derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ). Adapun hasil dari uji heteroskedstisitas sebagai berikut :

##### Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.834324	Prob. F(14,4)	0.6455
Obs*R-squared	14.15323	Prob. Chi-Square(14)	0.4384
Scaled explained SS	8.745015	<b>Prob. Chi-Square(14)</b>	<b>0.8470</b>

Dapat juga dilihat dari nilai probabilitas chi squares sebesar 0.8470 (84,7%) lebih besar dari  $\alpha$ 5% yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas.

#### 4.3.1.4 Uji normalitas



Dilihat dari hasil uji normalitas di atas terdapat nilai probabilitas sebesar 0.635657 dimana lebih besar dari  $\alpha 10\%$  yang artinya bahwa terdistribusi normal.

#### 4.3.1.5 Analisis Koefisien Determinasi $R^2$

Analisis determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui presentasi sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Regresi dengan lebih dari dua variabel independen atau bebas digunakan R-squared ( $R^2$ ). Terlihat bahwa pada hasil regresi koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.737927. Hal ini berarti bahwa variabel dependent yaitu volume impor daging sapi dapat dijelaskan oleh variabel independent yaitu PAUS, KURS dan Penghasilan sebesar 73,79% dan sisanya sebesar 26,21% dapat dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independent pada penelitian ini.

#### 4.3.1.6 Uji f

Uji Statistik F ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila nilai Probabilitas F-statistik lebih kecil daripada derajat keyakinan ( $\alpha$ ), maka menolak  $H_0$  atau secara bersama-sama variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Adapun nilai F statistic dan probabilitasnya sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji F**

F-statistic	9.855047
Prob(F-statistic)	0.000524

Sumber: Data diolah eviews8

Dari hasil uji F diatas bahwa nilai probabilitas sebesar 0.000524, yang artinya lebih kecil dari  $\alpha 5\%$  atau  $0.000524 < 0.05$ . dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen mampu mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen.

#### 4.3.1.7 Uji t-stat / parsial

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau secara individu. Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari t hitung dengan t tabel atau dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan

probabilitas pada derajat keyakinan tertentu. Adapun nilai t statistik dan probabilitasnya dari masing-masing variabel independen sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Hasil Uji t-stat**

Variabel Independen	t-stat	Probabilitas
PAUS (X1)	-3.870888	0.0017
KURS (X2)	0.454701	0.6563
PENGHASILAN (X3)	1.345242	0.1999
RESID01(-1)	-3.214944	0.0062
Probabilitas (F-statistic)	0.000524	

Sumber : data diolah eviews8

a) Uji terhadap variabel Price Australia (X1)

Berdasarkan pada tabel hasil uji t-stat diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0017. karena nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$  1% atau  $0.0017 < 0.01$  (1%), maka hasil yang diperoleh adalah signifikan. Dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel Price Australia (X1) berpengaruh negativ terhadap volume impor pada tingkat  $\alpha$  1%.

b) Uji terhadap variabel kurs (X2)

Berdasarkan pada tabel hasil uji t-stat diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0.6563. karena nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha$  10% atau

0.6563 > 0.1 (10%), maka hasil yang diperoleh adalah tidak signifikan. Dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel kurs (X2) tidak berpengaruh terhadap volume impor pada tingkat  $\alpha$  10%.

c) Uji terhadap variabel penghasilan (X3)

Berdasarkan pada tabel hasil uji t-stat diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0.1999. karena nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$  10% atau  $0.1999 > 0.1$  (10%), maka hasil yang diperoleh adalah tidak signifikan. Dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel penghasilan (X3) tidak berpengaruh terhadap volume impor pada tingkat  $\alpha$  1%.

d) Uji terhadap variabel resid01(-1)

Berdasarkan pada tabel hasil uji t-stat diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0062. karena nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$  1% atau  $0.0062 < 0.01$  (1%), maka hasil yang diperoleh adalah signifikan. Dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel resid01(-1) berpengaruh negative terhadap volume impor pada tingkat  $\alpha$  1%.

### 4.3.2 Hasil regresi jangka panjang

**Tabel 4.7 Hasil Regresi Jangka Panjang**

Dependent Variable: M				
Method: Least Squares				
Date: 12/14/17 Time: 15:09				
Sample: 1996 2015				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7645005.	10085118	0.758048	0.4594
PAUS	-19334734	4109903.	<b>-4.704426</b>	<b>0.0002</b>
KURS	2061.233	1160.610	<b>1.775992</b>	<b>0.0948</b>
PENGHASILAN	27029.73	4382.460	<b>6.167707</b>	<b>0.0000</b>
R-squared	0.737386	Mean dependent var	20444329	
Adjusted R-squared	0.688146	S.D. dependent var	20576593	
S.E. of regression	11490764	Akaike info criterion	35.52884	
Sum squared resid	2.11E+15	Schwarz criterion	35.72799	
Log likelihood	-351.2884	Hannan-Quinn criter.	35.56772	
F-statistic	14.97534	Durbin-Watson stat	1.752211	
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000066</b>			

Persamaan jangka panjang pada hasil penelitian adalah sebagai berikut:

$$M = 7645004.75542 - 19334733.6245*PAUS + 2061.23313927*KURS + 27029.7289512*PENGHASILAN$$

#### 4.3.2.1 Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan ada tidaknya korelasi antar variabel – variabel bebas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah multikolinieritas pada model regresi salah satunya dengan menguji koefisien korelasi ( $r$ ) antar variabel independen. Dengan aturan main *rule of thumb*, jika koefisien korelasi cukup tinggi katakanlah diatas 0.85 maka kita akan duga ada multikolinieritas pada model. Dan sebaliknya jika nilai koefisien korelasi cukup rendah katakanlah dibawah 0.85 maka kita duga tidak ada multikolinieritas pada model.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

	PAUS	KURS	PENGHASILAN
PAUS	1.000000	0.495834	0.855369
KURS	0.495834	1.000000	0.434996
PENGHASILAN	0.855369	0.434996	1.000000

Melihat nilai koefisien korelasi antar variabel PAUS(X1) dengan KURS(X2) begitupun sebaliknya sebesar 0.495834, nilai koefisien antar variabel PAUS(X1) dengan PENGHASILAN(X3) begitupun sebaliknya sebesar 0.855369, nilai koefisien antar variabel KURS(X2) dengan PENGHASILAN(X3) begitupun sebaliknya sebesar 0.43996. Dari hasil uji multikolinieritas didapat nilai koefisien antar variabel

yang lebih tinggi dari 0.85 atau  $>0.85$ , yaitu pada variabel XI dengan X3 sebesar 0.855369 maka diduga terdapat masalah multikolinearitas pada model.

#### 4.3.2.2 Uji autokorelasi

Autokorelasi berarti adanya korelasi antar anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu (widarjono, Agus 2013). Unsur autokorelasi ini sering terjadi pada data time series. Sedangkan pada data *Cross Section* jarang ditemukan. Deteksi masalah autokorelasi salah satunya dengan menggunakan metode Breusch-Godfrey yang biasa disebut LM Test atau *Lagrange Multiplier Test* dengan melihat nilai probabilitas *chi squares* dan membandingkan dengan nilai  $\alpha$  yang telah disepakati. Adapun hasil uji autokorelasi menggunakan LM Test yaitu :

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.813868	Prob. F(2,14)	0.4630
Obs*R-squared	2.083138	<b>Prob. Chi-Square(2)</b>	<b>0.3529</b>

Dilihat dari nilai probabilitas *chi squares* sebesar 0.3529, artinya lebih besar dari nilai  $\alpha 10\%$  (0.1). Maka tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### 4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang kita uji bias atau tidak lagi BLUE. Metode deteksi masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Metode White. Dengan membandingkan nilai *chi square*

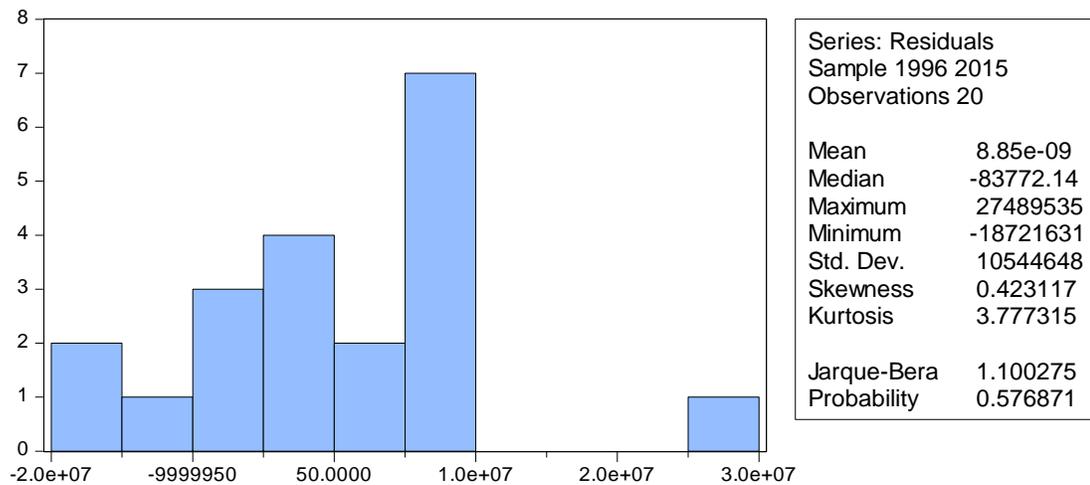
hitung yang diperoleh dari informasi Obs\*R-Squared yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi dengan nilai kritis chi square pada derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ). Adapun hasil dari uji heteroskedstisitas sebagai berikut :

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.691600	Prob. F(9,10)	0.7047
Obs*R-squared	7.672890	Prob. Chi-Square(9)	0.5674
Scaled explained SS	6.819209	<b>Prob. Chi-Square(9)</b>	<b>0.6559</b>

Dapat juga dilihat dari nilai probabilitas chi squares sebesar 0.6559 (6,69%) lebih besar dari  $\alpha$ 5% yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas.

**4.3.2.4 Uji normalitas**



Dilihat dari hasil uji normalitas di atas terdapat nilai probabilitas sebesar 0.576871 dimana lebih besar dari  $\alpha$ 10% yang artinya bahwa terdistribusi normal.

#### 4.3.2.5 Analisis Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Analisis determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui presentasi sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Regresi dengan lebih dari dua variabel independen atau bebas digunakan R-squared (R<sup>2</sup>). Terlihat bahwa pada hasil regresi koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah sebesar 0.737386. Hal ini berarti bahwa variabel dependent yaitu volume impor daging sapi dapat dijelaskan oleh variabel independent yaitu PAUS, KURS dan Penghasilan sebesar 73,73% dan sisanya sebesar 26,27% dapat dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independent pada penelitian ini.

#### 4.3.2.6 Uji f

Uji Statistik F ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila nilai Probabilitas F-statistik lebih kecil daripada derajat keyakinan ( $\alpha$ ), maka menolak H<sub>0</sub> atau secara bersama-sama variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Adapun nilai F statistic dan probabilitasnya sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji F**

F-statistic	14.97534
Prob(F-statistic)	0.000066

Sumber: Data diolah evIEWS8

Dari hasil uji F diatas bahwa nilai probabilitas sebesar 0.000066, yang artinya lebih kecil dari  $\alpha 5\%$  atau  $0.000066 < 0.05$ . dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen mampu mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen.

#### 4.3.2.7 Uji t-stat / parsial

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau secara individu. Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari t hitung dengan t tabel atau dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan probabilitas pada derajat keyakinan tertentu. Adapun nilai t statistik dan probabilitasnya dari masing-masing variabel independen sebagai berikut :

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji t-stat**

Variabel Independen	t-stat	Probabilitas
PAUS (X1)	-4.704426	0.0002
KURS (X2)	1.775992	0.0948
PENGHASILAN (X3)	6.167707	0.0000
Probabilitas (F-statistic)	0.00066	

Sumber : data diolah eviews8

a) Uji terhadap variabel Price Australia (X1)

Berdasarkan pada tabel hasil uji t-stat diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0002. karena nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$  1% atau  $0.0002 < 0.01$  (1%), maka hasil yang diperoleh adalah signifikan. Dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel Price Australia (X1) berpengaruh negatif terhadap volume impor pada tingkat  $\alpha$  1%.

b) Uji terhadap variabel kurs (X2)

Berdasarkan pada tabel hasil uji t-stat diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0948. karena nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$  10% atau  $0.0948 < 0.1$  (10%), maka hasil yang diperoleh adalah signifikan. Dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel kurs (X2) berpengaruh negative terhadap volume impor pada tingkat  $\alpha$  10%.

c) Uji terhadap variabel penghasilan (X3)

Berdasarkan pada tabel hasil uji t-stat diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0000. karena nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$  1% atau  $0.0000 < 0.01$  (1%), maka hasil yang diperoleh adalah signifikan. Dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel penghasilan (X3) berpengaruh positif terhadap volume impor pada tingkat  $\alpha$  1%.

#### **4.4 Analisis Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Harga daging sapi impor Australia (PAUS), Kurs us dollar (KURS), dan Penghasilan (GDP perkapita) Terhadap Volume Impor daging sapi di Indonesia Tahun 1996 – 2015.

H1: Hubungan antara harga daging sapi impor Australia dengan volume impor daging sapi di Indonesia

Harga daging sapi impor Australia dalam jangka pendek signifikan dan berpengaruh negatif dengan nilai koefisien sebesar -22576922 artinya ketika terjadi kenaikan harga sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan volume impor daging sapi sebesar 2,2%. Sedangkan dalam jangka panjang harga daging sapi impor Australia menunjukkan signifikan dan berpengaruh negatif terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Dengan nilai koefisien sebesar -19334734 artinya jika dalam jangka panjang terjadi kenaikan sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia sebesar 1,9%. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya harga daging sapi impor Australia mempengaruhi volume impor daging sapi di Indonesia.

H2: Hubungan antara Kurs us dollar dengan volume impor daging sapi di Indonesia.

Kurs us dollar dalam jangka pendek menunjukkan tidak signifikan dan berpengaruh positif. Dengan nilai koefisien sebesar 660.6690 artinya ketika kurs naik sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia sebesar 6.6%. Hal ini disebabkan oleh kurs us dollar yang tidak secara langsung mempengaruhi volume impor daging sapi di Indonesia, melainkan melalui pengaruhnya melalui harga. Sedangkan pada jangka panjang kurs us dollar menunjukkan signifikan dan berpengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 2061233 artinya jika kurs us dollar dalam jangka panjang naik sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan pada volume impor daging sapi di Indonesia sebesar 2%. Hal ini disebabkan karena perubahan kurs akan ikut mempengaruhi pola konsumsi masyarakat

### H3: Hubungan antara Penghasilan dengan volume impor daging sapi di Indonesia

Penghasilan pada jangka pendek menunjukkan signifikan dan berpengaruh positif terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Dengan nilai koefisien sebesar 1582827 artinya jika penghasilan naik sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia sebesar 15,8%. Dalam hal ini sesuai bahwa ketika terjadi kenaikan pada pendapatan (GDP perkapita) maka impor akan bertambah dan jika terjadi penurunan pada pendapatan maka impor akan berkurang. Hal ini disebabkan oleh kenaikan pendapatan membuat masyarakat lebih mampu untuk mengkonsumsi lebih baik secara kualitas maupun kuantitas yang di minta. Sedangkan pada jangka panjang penghasilan menunjukkan signifikan dan berpengaruh positif hubungan. Dengan nilai koefisien sebesar 2702973 artinya jika penghasilan naik sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia sebesar 2,7%.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1. Kesimpulan**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah meliputi bagaimana pengaruh Harga daging sapi impor Australia (PAUS), Kurs us dollar (KURS), dan PDB perkapita (PENGHASILAN) Terhadap Volume impor daging sapi di Indonesia Tahun 1996 – 2015. Berdasarkan analisis kuantitatif deskriptif yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya dihasilkan kesimpulan:

1. Model persamaan jangka pendek dan panjang tidak mengandung masalah pada Uji asumsi klasik diantaranya autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas.
2. Dari hasil estimasi ECM menunjukkan bahwa spesifikasi model valid dan dapat memberikan indikasi adanya hubungan jangka pendek dan jangka panjang.
3. Secara parsial pada jangka pendek, variabel PAUS, signifikan berpengaruh negative terhadap Volume impor daging sapi di Indonesia, sedangkan variabel KURS tidak signifikan dan berpengaruh positif dan PENGHASILAN signifikan dan berpengaruh positif mempengaruhi jumlah Volume impor daging sapi di Indonesia.

Walaupun secara simultan dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen mampu mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen.

4. Secara parsial pada jangka panjang, variabel PAUS signifikan berpengaruh negative dan variabel KURS dan PENGHASILAN signifikan berpengaruh positif terhadap Volume impor daging sapi di Indonesia. Dan secara simultan dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen mampu mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen.

## **5.2 Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, beberapa upaya di lakukan untuk mengurangi kecenderungan impor daging sapi di Indonesia, antara lain:

1. Pemerintah perlu perbaiki dan tingkatkan kualitas sapi lokal dan peternak sapi lokal sehingga dapat memenuhi permintaan dalam negeri tanpa melakukan impor daging sapi dari luar negeri.
2. Pemerintah harus menjaga kestabilan harga daging sapi lokal agar Indonesia tidak lagi cenderung untuk melakukan impor daging sapi dari luar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- United Nation Comtrade (2017) .Volume Impor daging sapi di Indonesia Tahun 1996 – 2015. <https://comtrade.un.org/data>
- World bank (2017).GDP perkapita Indonesia Tahun 1996 – 2015. [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)
- Badan Pusat Statistik (2014). Kurs tengah beberapa mata uang asing terhadap rupiah, Dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Salvatore, Dominick (2014). Ekonomi Internasional. Edisi kesembilan. Jakarta selatan: Salemba Empat.
- Widarjono, A (2007). Ekonometrika: Teori dan aplikasinya untuk ekonomi dan bisnis. Edisi kedua, Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.
- Badan Pusat Statistik (2017). PDB atas harga beraku menurut lapangan usaha, [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Sukirno, Sadono (2013). Mikro ekonomi teori pengantar. Edisi ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono.dkk. (2014). Pengantar Bisnis. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana prenada media grup.

- Hakim, Abdul (2014). Pengantar ekonometrika dengan aplikasi Eviews. Edisi pertama. Yogyakarta :Ekonesia Fakultas Ekonomi UII.
- Faodji, Imam. (2015). “Analisis Impor Sapi Indonesia dari Australia”, Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Talib, C dan Yudi. (2008). Penyediaan Daging Sapi Nasional Dalam Ketahanan Pangan Indonesia. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteran.
- Ilham,N. (2009).Kebijakan Pengendalian Harga Daging Sapi Nasional. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Vol. 7 No.3
- Purnamawati, Astuti. (2013). Dasar-Dasar Ekspor Impor. Yogyakarta: UPP STIM. YKPN.
- Susilo, Andi. (2008). Buku Pintar Ekspor-Import. Jakarta: Trans Media Pustaka.
- Tandjung, Marolop. (2011). Aspek dan Prosedur Ekspor-Import. Jakarta: Salemba Empat.
- Fatmawati (2016), menganalisa “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi Di Indonesia Periode Tahun 1999 - 2014”.
- Asima Ronitua Samosir Pakpahan (2012). Meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Di Indonesia Tahun 1973 - 2010”.
- I Made Dona Agus dan A.A. Ketut Ayuningsasi (2016). Meneliti tentang “Pengaruh Kurs, Harga Dan PDB Terhadap Impor Daging Sapi Australia Ke Indonesia”.

Atikah Suharna (2017). Meneliti tentang pengaruh permintaan impor daging sapi di Indonesia dari Australia tahun 1995 - 2016.

Audio Himawan Marhendra, Zainul Arifin dan Yusri Abdillah menganalisis tentang Analisis dampak kebijakan pembatasan kuota impor sapi terhadap kinerja perusahaan (studi kasus pada PT Great Giant Livestock (GGLC), Lampung Tengah-Lampung).

## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Data

Tahun	Volume Impor	Price Australia	Kurs	Penghasilan
1996	15301667	1.81025350681553	2383	1,137.30
1997	22876192	1.41405337784723	3989	1,063.70
1998	8722685	1.24936786227114	11591	464
1999	10357381	1.39834572346491	7100	671.1
2000	25960804	1.4840736138893	9595	780
2001	15954815	1.69225768556241	10400	748
2002	11034934	1.64559245235574	8940	899.6
2003	10278237	2.12100270393516	8465	1,064.50
2004	11118751	2.44015836993893	9290	1,148.60
2005	19202759	2.72144482169435	9830	1,260.90
2006	246130	4.07471389314039	9020	1,586.20
2007	293392	4.00567798941757	9419	1,855.10
2008	663449	4.18021273521869	10950	2,160.50
2009	1785908	4.12925307358815	9400	2,254.40
2010	1676950	4.70249483140784	8991	3,113.50
2011	62175767	3.50948200136066	9068	3,634.30
2012	31428889	3.98827578714955	9670	3,688.00
2013	42363774	4.35469815686406	12189	3,620.70
2014	70197599	4.3939412161098	12440	3,491.60
2015	47246495	4.42293088408151	13795	3,336.10

### Lampiran 2: Hasil Uji Stasioneritas dengan ADF

Variabel	Level	1 st difference
	Prob.	Prob.
M	0.2893	0.0045
PAUS	0.1025	0.0042
KURS	0.7899	0.0000
PDB	0.1955	0.0142

### Lampiran 3: Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.1	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.999901	198.3435	44.49359	0.0000
At most 1 *	0.795705	41.55787	27.06695	0.0014
At most 2 *	0.555706	14.55860	13.42878	0.0688
At most 3	0.044117	0.767037	2.705545	0.3811
Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.1 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.1 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized		Max-Eigen	0.1	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.999901	156.7857	25.12408	0.0001
At most 1 *	0.795705	26.99927	18.89282	0.0066
At most 2 *	0.555706	13.79156	12.29652	0.0593
At most 3	0.044117	0.767037	2.705545	0.3811
Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.1 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.1 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

**Lampiran 4: Hasil Regresi Jangka Pendek**

Dependent Variable: D(M)				
Method: Least Squares				
Date: 12/14/17 Time: 15:37				
Sample (adjusted): 1997 2015				
Included observations: 19 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2250630.	3379892.	<b>0.665888</b>	<b>0.5163</b>
D(PAUS)	-22576922	5832491.	<b>-3.870888</b>	<b>0.0017</b>
D(KURS)	660.6690	1452.974	<b>0.454701</b>	<b>0.6563</b>
D(PENGHASILAN)	15828.27	11766.11	<b>1.345242</b>	<b>0.1999</b>
RESID01(-1)	-0.895106	0.278420	<b>-3.214944</b>	<b>0.0062</b>
R-squared	0.737927	Mean dependent var		1681307.
Adjusted R-squared	0.663049	S.D. dependent var		19760186
S.E. of regression	11470295	Akaike info criterion		35.56935
Sum squared resid	1.84E+15	Schwarz criterion		35.81789
Log likelihood	-332.9089	Hannan-Quinn criter.		35.61142
F-statistic	9.855047	Durbin-Watson stat		1.873463
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000524</b>			

**Lampiran 5: Hasil Uji Multikolinearitas**

	PAUS	KURS	PENGHASILAN	RESID01(-1)
PAUS	1.000000	0.473586	0.852106	0.038068
KURS	0.473586	1.000000	0.438849	0.194700
PENGHASILAN	0.852106	0.438849	1.000000	-0.126720
RESID01(-1)	0.038068	0.194700	-0.126720	1.000000

**Lampiran 6: Hasil test Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.293367	Prob. F(2,12)	0.3100
Obs*R-squared	3.369360	Prob. Chi-Square(2)	0.1855

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/25/18 Time: 13:03

Sample: 1997 2015

Included observations: 19

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1177183.	3402271.	-0.345999	0.7353
D(PAUS)	1223547.	5985762.	0.204410	0.8415
D(KURS)	149.7920	1466.308	0.102156	0.9203
D(PENGHASILAN)	1554.066	11625.83	0.133674	0.8959
RESID01(-1)	-0.291740	0.834581	-0.349565	0.7327
RESID(-1)	0.369153	0.835616	0.441773	0.6665
RESID(-2)	-0.484127	0.337128	-1.436033	0.1765
R-squared	0.177335	Mean dependent var		2.05E-09
Adjusted R-squared	-0.233998	S.D. dependent var		10115849
S.E. of regression	11237237	Akaike info criterion		35.58467
Sum squared resid	1.52E+15	Schwarz criterion		35.93263
Log likelihood	-331.0544	Hannan-Quinn criter.		35.64356
F-statistic	0.431122	Durbin-Watson stat		1.894255
Prob(F-statistic)	0.844522			

## Lampiran 7: Hasil Heteroskedastisitas Uji white

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.834324	Prob. F(14,4)	0.6455
Obs*R-squared	14.15323	Prob. Chi-Square(14)	0.4384
Scaled explained SS	8.745015	Prob. Chi-Square(14)	0.8470

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/25/18 Time: 13:05

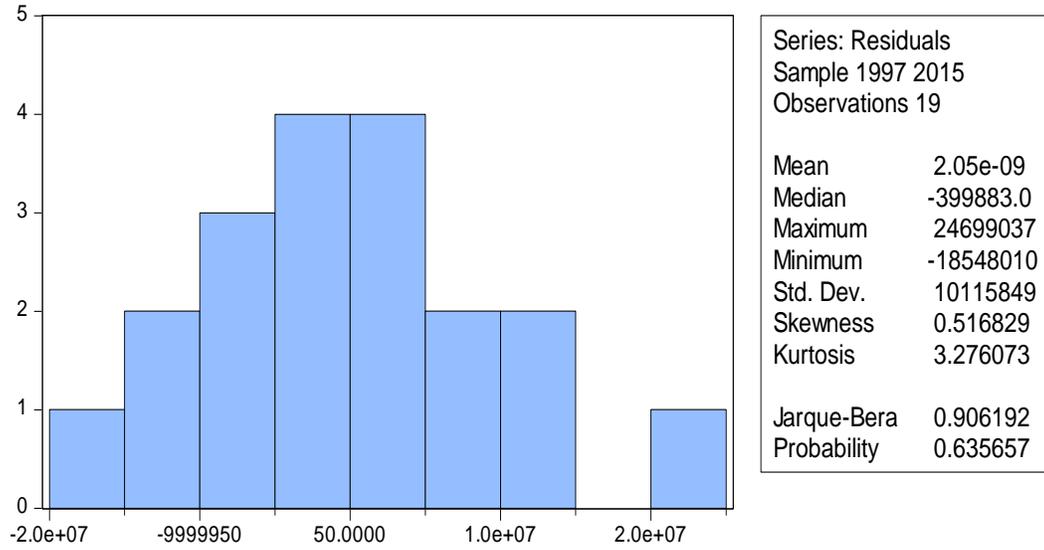
Sample: 1997 2015

Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.56E+14	1.03E+14	2.492611	0.0673
D(PAUS)^2	-4.91E+14	8.31E+14	-0.590273	0.5867
D(PAUS)*D(KURS)	-3.57E+11	5.49E+11	-0.650067	0.5511
D(PAUS)*D(PENGHASILAN)	-9.27E+11	1.33E+12	-0.699390	0.5228
D(PAUS)*RESID01(-1)	37332259	45107833	0.827623	0.4544
D(PAUS)	4.26E+14	4.33E+14	0.983024	0.3813
D(KURS)^2	8955972.	27864286	0.321414	0.7640
D(KURS)*D(PENGHASILAN)	4.40E+08	3.74E+08	1.178107	0.3041
D(KURS)*RESID01(-1)	-4415.084	13940.90	-0.316700	0.7673
D(KURS)	-7.62E+10	9.11E+10	-0.837176	0.4496
D(PENGHASILAN)^2	2.73E+09	1.47E+09	1.861820	0.1361
D(PENGHASILAN)*RESID01(-1)	34708.09	57040.69	0.608479	0.5757
D(PENGHASILAN)	-1.72E+12	8.33E+11	-2.062345	0.1082
RESID01(-1)^2	-0.040625	0.682423	-0.059531	0.9554
RESID01(-1)	-4085301.	19641201	-0.207996	0.8454

R-squared	0.744907	Mean dependent var	9.69E+13
Adjusted R-squared	-0.147920	S.D. dependent var	1.50E+14
S.E. of regression	1.61E+14	Akaike info criterion	68.28347
Sum squared resid	1.04E+29	Schwarz criterion	69.02908
Log likelihood	-633.6930	Hannan-Quinn criter.	68.40966
F-statistic	0.834324	Durbin-Watson stat	2.466257
Prob(F-statistic)	0.645481		

### Lampiran 8: uji normalitas



**Lampiran 9: Hasil Regresi Jangka Panjang**

Dependent Variable: M				
Method: Least Squares				
Date: 12/14/17 Time: 15:09				
Sample: 1996 2015				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7645005.	10085118	0.758048	0.4594
PAUS	-19334734	4109903.	<b>-4.704426</b>	<b>0.0002</b>
KURS	2061.233	1160.610	<b>1.775992</b>	<b>0.0948</b>
PENGHASILAN	27029.73	4382.460	<b>6.167707</b>	<b>0.0000</b>
R-squared	0.737386	Mean dependent var	20444329	
Adjusted R-squared	0.688146	S.D. dependent var	20576593	
S.E. of regression	11490764	Akaike info criterion	35.52884	
Sum squared resid	2.11E+15	Schwarz criterion	35.72799	
Log likelihood	-351.2884	Hannan-Quinn criter.	35.56772	
F-statistic	14.97534	Durbin-Watson stat	1.752211	
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000066</b>			

**Lampiran 10:** Hasil Uji Multikolinearitas

	PAUS	KURS	PENGHASILA N
PAUS	1.000000	0.495834	0.855369
KURS	0.495834	1.000000	0.434996
PENGHASILAN	0.855369	0.434996	1.000000

**Lampiran 11:** Hasil uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.813868	Prob. F(2,14)	0.4630
Obs*R-squared	2.083138	Prob. Chi-Square(2)	0.3529

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/25/18 Time: 13:12

Sample: 1996 2015

Included observations: 20

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	468138.6	10437171	0.044853	0.9649
PAUS	1581193.	4595312.	0.344088	0.7359
KURS	-92.47369	1190.619	-0.077669	0.9392
PENGHASILAN	-2685.310	5421.187	-0.495336	0.6280
RESID(-1)	0.069050	0.275235	0.250875	0.8056
RESID(-2)	-0.466508	0.388945	-1.199418	0.2503

R-squared	0.104157	Mean dependent var	8.85E-09
Adjusted R-squared	-0.215787	S.D. dependent var	10544648
S.E. of regression	11626818	Akaike info criterion	35.61885
Sum squared resid	1.89E+15	Schwarz criterion	35.91757
Log likelihood	-350.1885	Hannan-Quinn criter.	35.67717
F-statistic	0.325547	Durbin-Watson stat	2.002036
Prob(F-statistic)	0.889264		

## Lampiran 12: Hasil uji Heteroskedastisitas Uji white

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.691600	Prob. F(9,10)	0.7047
Obs*R-squared	7.672890	Prob. Chi-Square(9)	0.5674
Scaled explained SS	6.819209	Prob. Chi-Square(9)	0.6559

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/25/18 Time: 13:14

Sample: 1996 2015

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.61E+14	9.51E+14	0.484788	0.6383
PAUS^2	-1.00E+14	1.69E+14	-0.592387	0.5667
PAUS*KURS	2.72E+10	1.14E+11	0.238248	0.8165
PAUS*PENGHASILAN	2.27E+11	2.50E+11	0.909017	0.3847
PAUS	1.32E+14	8.01E+14	0.164392	0.8727
KURS^2	-1096125.	8003949.	-0.136948	0.8938
KURS*PENGHASILAN	-33030777	1.20E+08	-0.275817	0.7883
KURS	-2.07E+10	1.05E+11	-0.196914	0.8478
PENGHASILAN^2	48223823	2.10E+08	0.229157	0.8234
PENGHASILAN	-7.23E+11	9.44E+11	-0.765837	0.4615
R-squared	0.383644	Mean dependent var		1.06E+14
Adjusted R-squared	-0.171075	S.D. dependent var		1.81E+14
S.E. of regression	1.95E+14	Akaike info criterion		68.95736
Sum squared resid	3.82E+29	Schwarz criterion		69.45523
Log likelihood	-679.5736	Hannan-Quinn criter.		69.05455
F-statistic	0.691600	Durbin-Watson stat		3.177103
Prob(F-statistic)	0.704697			

**Lampiran 13: Hasil uji normalitas**

